

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan serangkaian kejadian dimana tidak dapat diperkirakan dimana dan kapan kejadian tersebut akan terjadi (Yusdian & Hadiyansah, 2019).

Tanah longsor merupakan bencana yang sering menimpa atau terjadi di Indonesia.

Bencana yang diamanatkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Faktor iklim dan cuaca ekstrim adalah beberapa penyebab bencana ini.

Bencana tanah longsor, juga dikenal sebagai gerakan tanah, semakin sering terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Tanah longsor adalah peristiwa alam yang terjadi di daerah pegunungan, terutama selama musim hujan. Potensi tanah longsor tinggi disebabkan oleh kondisi tektonik Indonesia yang membentuk morfologi tinggi. Patahan, dan batuan vulkanik yang mudah rapuh, serta iklimnya yang tropis basah. Menurut Wang et al. (2017), banyak variable berkontribusi pada kejadian tanah longsor. Ini termasuk geologi, jarak dari patahan, vegetasi, dan topografi.

Guyuran hujan yang deras sekaligus gempa dapat menyebabkan terjadinya bencana tanah longsor, tempat-tempat yang rentan terhadap gempa menyebabkan terjadinya gerakan tanah. Jika elevasi lereng tidak diimbangi dengan berbagai

macam tanaman dengan serabut akar yang kokoh, wilayah tersebut akan sangat rentan terjadinya longsor. (Priyono dkk, 2006).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sebanyak 1.153 bencana tanah longsor terjadi di Indonesia tahun 2020 (Badana Nasional Penanggulangan Bencana, 2021). Publikasi BNPB menunjukkan bahwa, di antara bencana alam lain, bencana tanah longsor adalah salah satu yang paling parah di Indonesia, setelah banjir dan puting beliung pada tahun 2020. Untuk mencegah bencana, sistem peringatan dini telah dipasang dan evakuasi untuk menyelamatkan korban longsor telah dilakukan.

Kabupaten Probolinggo salah satu daerah berpotensi terjadinya tanah longsor. Menurut hasil data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Probolinggo pada tahun 2023 sampai april 2024 telah terjadi peristiwa tanah longsor di Kecamatan Sukapura sebanyak 33 kali bencana tanah longsor disebabkan oleh hujan dengan durasi yang lama. Akibat dari cuaca yang tidak mendukung membuat jalur ke wisata Gunung Bromo dari arah Probolinggo tertutup lumpur bercampur bebatuan.

Bencana tanah longsor menyebabkan lahan pertanian penduduk menjadi rusak dan badan jalan tertimbun menyebabkan terputusnya arus transportasi. Hanya dalam kurun waktu 4 bulan saja sudah terjadi 4 kali tanah longsor di Sukapura yang memiliki risiko yang tinggi bagi masyarakat. Upaya pengurangan risiko bencana perlu dilakukan, agar dampak dari bencana tanah longsor bisa diminimalisasi dengan cara tidak disarankan untuk membangun rumah persis di bawah kawasan tebing dan lereng, membuat semacam benteng atau beton berfungsi menutupi tebing dan lereng, tidak menebang pohon di lereng, dan memberikan penyuluan

kepada masyarakat sehingga dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat untuk keselamatan diri sendiri. Dengan cara tersebut meminimalisir risiko terjadinya korban jiwa, kerusakan lahan, dan infrastruktur jalan.

Mitigasi bencana adalah kumpulan tindakan atau upaya untuk mengurangi risiko bencana dengan memaksimalkan kemampuan untuk meminimalkan ancaman dan kerentanan. Hal tersebut dapat dicapai melalui pembangunan secara fisik dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai bagaimana cara mempersiapkan diri jika terjadinya bencana alam (BAKORNAS, 2007 dalam Paturuhu, 2015).

Mitigasi non struktural lebih berkonsentrasi pada penggunaan teknologi seperti sistem pergerakan tanah, sosialisasi, dan antisipasi risiko bencana dengan sumber daya manusia dan kelembagaan terkait, seperti penggunaan SIG dalam upaya mitigasi bencana. Kegiatan mitigasi struktural dengan meminimalkan terjadinya risiko bencana melalui pembangunan secara fisik, contohnya pembuatan tanggul dan lain sebagainya.

Mitigasi bencana adalah proses yang rumit dan memerlukan banyak sumber daya, mengenai Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia adalah fakta bahwa mereka sering mengabaikan ancaman bencana longsor. Selain itu, kekurangan tenaga dan alat bantu selama proses evakuasi membuat penanganan bencana lebih sulit. Dalam menangani bencana, lembaga kebencanaan harus memiliki mekanisme penanganan yang cepat tanggap. Perencanaan menyeluruh untuk mitigasi bencana harus dibuat juga melibatkan *stacholder*, termasuk penduduk yang tinggal di daerah bencana longsor.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa upaya dalam melaksanakan kebijakan mitigasi bencana tanah longsor terlihat bahwa dalam pelaksanaan mitigasi belum terlalu terlihat yang dilakukan oleh BPBD, mitigasi perlu dilakukan untuk mengatasi terhambat jalannya aktivitas ekonomi, karena tanah longsor sering terjadi di jalan-jalan yang merupakan bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat Kabupaten Probolinggo, serta di daerah lereng dan pegunungan karena mata pencaharian masyarakat Probolinggo adalah pertanian dan perkebunan.

Dampak yang terjadi kepada masyarakat apabila tidak diteliti akan terus terjadi bencana tanah longsor khususnya di Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, dan tidak ada gerakan dari pemerintah untuk mencari solusi untuk mengurangi risiko bencana terhadap masyarakat. Dengan sering terjadinya bencana tanah longsor dapat membuat masyarakat terhambat dalam kegiatan ekonomi disebabkan oleh jalan-jalan terhalang oleh tanah dan pohon tumbang akibat dari tanah longsor tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mitigasi non struktural yang dilakukan oleh BPBD Probolinggo.

1.2 Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang di atas, maka muncul sebuah rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

“Bagaimana implementasi mitigasi bencana tanah longsor non-struktural di masyarakat pedesaan di Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yaitu untuk mengetahui implementasi mitigasi bencana tanah longsor non-struktural di masyarakat pedesaan di Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan sejumlah manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kepustakaan bagi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang khususnya terkait pengembangan kajian sosiologi lingkungan dalam implementasi mitigasi bencana tanah longsor non-struktural di masyarakat pedesaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan sumber informasi bagi pengembangan penulisan terkait mitigasi bencana, sehingga mampu mengembangkan dan memperdalam kajian-kajian sosiologi lingkungan khususnya dalam bidang mitigasi bencana secara non-struktural.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan kepada masyarakat secara luas mengenai mitigasi bencana secara non-struktural pada masyarakat Desa Sariwani, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

3. BPBD Kabupaten probolinggo

Adapun dalam penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada pemerintah BPBD Kabupaten Probolinggo terkait implementasi mitigasi bencana tanah longsor secara non-struktural. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi pemerintah BPBD dalam pelaksanaan program mitigasi

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Implementasi

Implementasi merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu, pejabat, instansi pemerintah dalam bentuk serangkaian prosedur, program, dan anggaran untuk tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan (Solichin A W (1997), (Wheelen & Hunger), (Van Meter dan Van Horn).

1.5.2 Mitigasi Bencana

Mitigasi Bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, dengan mengoptimalkan kapasitas berupa system peringatan dini, penyediaan anggaran dan alternatif tindakan, serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait (Rachmad K. D. S, 260:2019), (Noor, 2014).

1.5.3 Tanah Longsor

Tanah Longsor merupakan bencana alam geologi disebabkan oleh bergesernya tanah dengan campuran batuan yang bergerak menuruni daratan yang lebih rendah, dapat menimbulkan kerugian material bahkan korban jiwa (Saoutra, Ardhana, & Adnyana, 2016), (Muriyatmoko et al., 2019).

1.5.4 Non-Struktural

Mitigasi non struktural adalah serangkaian upaya dalam meminimalisir dampak terjadinya bencana dengan melalui kebijakan dan peraturan. (William N.C, 1991).

1.5.5 Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang atau individu yang tinggal di suatu tempat dan saling terkait satu sama lain dalam cara yang terstruktur. (Widjaja, 2015), (Rifhi S, 2020), (Landis H, 2019)

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, digunakan untuk mempelajari dan memahami peristiwa atau masalah dengan mengumpulkan berbagai informasi, yang kemudian diproses untuk menemukan cara untuk menyelesaikan masalah.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, adapun alasan dipilihnya lokasi tersebut yaitu karena tanah

longsor yang rentan sering terjadi di daerah tersebut terjadi bencana tanah longsor tiap tahunnya, 4 kali tanah longsor di kecamatan sukapura pada tahun 2024. Peneliti ingin mengetahui apa saja risiko yang dihadapi oleh masyarakat serta mitigasi yang dilakukan oleh pemerintah setempat atau BPBD Kabupaten Probolinggo.

Bersumber dari website BPBD Kab. Probolinggo dalam pengambilan subyek yakni kepala BPBD Kabupaten Probolinggo dengan pertimbangan untuk mengetahui implementasi mitigasi non-struktural bencana tanah longsor yang dilakukan oleh BPBD dan sampai mana mitigasi yang dilakukan BPBD di daerah rawan bencana tanah longsor serta kerja sama dengan instansi lainnya, pengambilan subyek selanjutnya yakni para masyarakat Desa Sariwani yang terdampak tanah longsor dengan pertimbangan mitigasi yang dilakukan oleh pihak BPBD berhasil atau tidak, dan kerugian yang didapatkan oleh masyarakat akibat dari tanah longsor tersebut.

1.6.3 Teknik Pengambilan Subjek

Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yang melibatkan beberapa pertimbangan untuk memilih sampel penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk membuat data yang dikumpulkan lebih tepat. (Sugiyono: 2010).

Adapun kriteria subjek yang ditentukan sebagai berikut:

1. Tenaga Teknis Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (Pusdalops PB) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)
2. Pihak Sekretaris Desa Sariwani, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo
3. Masyarakat Desa Sariwani yang terdampak bencana tanah longsor, subjek dalam penelitian ini 2 informan.

Peneliti memilih informan-informan di atas karena dapat memahami masalah yang ingin diteliti. Selain itu, berfungsi sebagai sumber utama untuk mendapatkan data yang valid hingga peneliti selesai.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi proses sistematis yang dipergunakan untuk mencapai data yang diperlukan. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini.

1.6.4.1 Observasi

Menurut Sugiyono (2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data tidak terbatas pada orang atau objek alam lainnya, dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya.

Peneliti dapat mempelajari perilaku dan maknanya melalui observasi, untuk mengetahui kondisi peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Desa Sariwani. Peneliti bertanya dan melihat bagaimana elemen-elemen objek yang diteliti berinteraksi satu sama lain, dan juga melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya.

1.6.4.2 Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan gagasan dengan menggunakan kegiatan tanya jawab dalam membuat definisi terkait topik tertentu (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara secara semi terstruktur bersama dengan tokoh dari Pemerintah Desa Sariwani

Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, BPBD Kabupaten Probolinggo, dan masyarakat yang terdampak bencana tanah longsor.

1.6.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan yang dipergunakan untuk mengumpulkan informasi dan data melalui buku, arsip, dokumen tulisan angka, serta gambar berupa laporan dan kegiatan pendukung penelitian (Sugiyono,2018). Dokumentasi tersebut diambil melalui arsip BPBD Kab. Probolinggo, dan Desa Sariwani.

1.6.4.4 Internet Searching

Cara melakukan penelusuran data melalui media online, seperti internet atau media jaringan lainnya, yang menyediakan fasilitas online memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan data, yang terdiri dari data dan informasi teori, secepat atau semudah mungkin dengan kepercayaan akademis. (Bungin, 2003:148)

Sumber data merupakan segala hal yang dapat mewedahi informasi tentang penelitian terkait. Berikut terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diakses langsung melalui pengumpulan data. Data diperoleh mandiri oleh peneliti secara langsung dari sumber utama atau lokasi subjek penelitian yang dilaksanakan. Peneliti

menggunakan hasil wawancara sebagai bentuk data primer yang dapat digunakan sebagai penunjang penelitian ini. Hasil data yang diambil tersebut diambil melalui wawancara dengan subjek penelitian, yaitu pelaksana BPBD Kab. Probolinggo, Sekretaris Desa Sariwani, Masyarakat terkena dampak bencana tanah longsor.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dengan memberikan data kepada peneliti atau pengumpul data, seperti melalui orang lain maupun dokumen (Sugiyono, 2018). Data tersebut dikumpulkan secara tidak langsung melalui laman internet dan arsip lainnya, seperti berupa jurnal penelitian dan literatur lainnya yang berhubungan dengan mitigasi bencana non-struktural di Desa Sariwani.

1.6.5 Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari observasi, wawancara, dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data, memilih mana yang penting dan mana yang perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-34) mereka mengatakan bahwa pada teknik analisis data terdapat rangkaian yang terjadi secara bersamaan yakni kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

1.6.5.1 Kondensasi data (*Data Condensation*)

Kondensasi data melihat pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan juga perubahan data untuk mendekati seluruh bagian dari lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya.

1.6.5.2 Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data untuk data kualitatif, penyajian data terdiri dari sekumpulan data yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami,

1.6.5.3 Penarikan Kesimpulan dan verifikasi (*Drawing and Verification Conclusions*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir untuk menganalisa data, hasil data tersebut mengarahkan pada rumusan masalah yang ditulis dan pula tujuan peneliti yang ingin dicapai. Pada tahapan ini melibatkan membandingkan data dari satu sama lain selanjutnya akan menemukan jawabannya.

1.7 Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan data yang dianalisis, maka keabsahan data diuji dengan cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data secara terus-menerus pada subyek peneliti yang sama.
2. Triangulasi dengan sumber lain yang bisa bertanggung jawab, dan perlu pengecekan oleh subyek penelitian.